BAB II. MASYARAKAT ADAT SUKU SASAK DESA KARANG BAJO KECAMATAN BAYAN LOMBOK UTARA

II.1. Lombok

Lombok merupakan sebuah nama sebuah pulau di Indonesia. Daerahnya sendiri terdiri dari satu kepulauan besar dan juga beberapa kepulauan kecil yang sering disebut gili. Secara administratif, pulau Lombok berada pada provinsi Nusa Tenggara Barat.

Secara geografis pulau Lombok terletak di tengah-tengah jajaran kepulauan di Indonesia. Pulau lombok bersebelahan dengan pulau Bali di sebelah baratnya dengan selat lombok yang memisahkan. Dan bersebelahan dengan pulau Sumbawa yang juga kepulauan yang masuk daerah administratif provinsi Nusa tenggara Barat di sebelah timurnya. Pulau Lombok dan pulau Sumbawa di sebelah timur dipisahkan oleh Selat Alas.

Pulau Lombok sebagian besar didiami oleh suku Sasak, kira-kira berbentuk segi empat dengan panjang sekitar 113 kilometer dan lebar sekitar 81 kilometer. Luas pulau utama, termasuk 322 "pulau-pulau satelit" yang disebut *gili,* pulau atol, yang mengelilinginya adalah 4.729 km2 (Windia, 2006, h.3)

Dari segi sejarah tidak banyak yang diketahui tentang masyarakat suku sasak. Menurut Lalu Bayu Windia dalam bukunya *Manusia Sasak : Bagaimana Menggaulinya?* (2006) mengatakan tidak banyak banyak yang dapat diketahui tentang sejarah Lombok sebelum abad ke 12. Baru pada paruh abad ke 13 tercatat berdiri cikal bakal kerajaan Selaparang yang semula berpusat di Labuan (Labuan Lombok sekarang) kemudian pusat kerajaan ini pernah pindah ke Desa Selaparang sekarang (h.17).

Dalam penjelasan Lalu Bayu Windia juga dijelaskan bahwa pada periode ini banyak kerajaan lain yang berdiri, termasuk diantaranya kerajaan Bayan di ujung Utara.



Gambar II.1 Peta Pulau Lombok

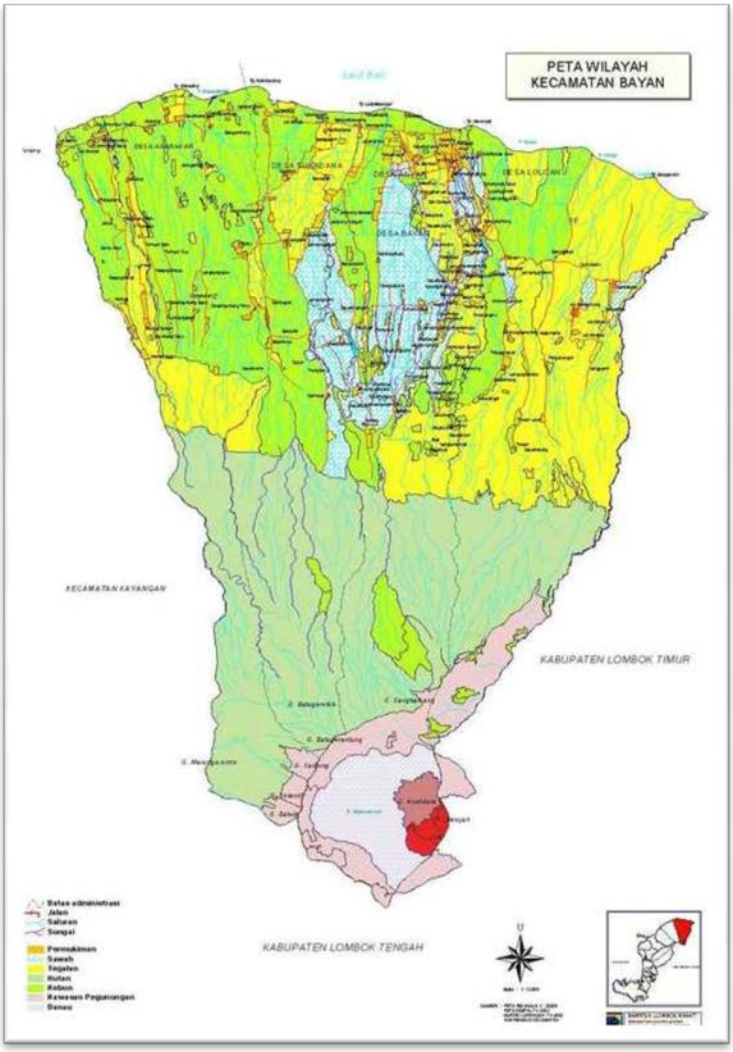
(Sumber : http://peta-kota.blogspot.co.id/2011/07/peta-pulau-lombok.html)

- **Bayan**

Bayan merupakan daerah yang terbentang sepanjang pantai Utara pulau Lombok mulai dari sebelah Timur kecamatan Kayangan samapi dengan kali putek yang berbatasan dengan kabupaten Lombok timur (Fadly, 2008, h.21).

Secara administratif, Bayan terletak pada kabupaten Lombok Utara. M. Ahyar Fadly (2008) menjelaskan Jarak kecamatan Bayan dari ibukota kabupaten sekitar 80km. Dengan cakupan luas wilayah kecamatan Bayan 366,10km2 terdiri dari 6 desa dan 71 pedukuhan (h.21).

Potensi wisata pada daerah ini yang paling utama adalah pesona Gunung Rinjani. Dikenal sebagai gunung tertinggi ke-2 di Indonesia, pesona keindahan Gunung Rinjani banyak menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal lain yang menjadi daya tarik adalah wisata pantai disepanjang wilayah Utara Lombok yang terdapat di kecamatan Bayan ini. Wisata Budaya juga merupakan produk potensi wisata hal yang sedang digagas oleh masyarakat adat setempat.



Gambar II.2 Peta Kecamatan Bayan
(Sumber : http://www.kecarat.com/2017/01/daftar-nama-desa-dusun-di-kecamatan_18.html)

- **Masyarakat Adat Bayan & Wetu Telu**

Komunitas adat Wetu Telu pada dasarnya adalah penganut agama Islam yang telah mengalami akulturasi dangan adat-istiadat setempat. Dalam menjalankan ritual Islam, mereka juga menjalankan ritual-ritual adat yang hingga kini masih dipegang-teguh (Renadi, 2016, h.61).

Renadi (2016) kemudian menjelaskan bahwa Istilah "Wetu Telu" terdiri dari dua kata, yaitu "Wetu" dan "Telu". *Wetu* yang berarti keluar atau muncul,

sedangkan kata *Telu* berarti tiga. Secara terminologis, Wetu Telu dipahami sebagai suatu paham yang menjalankan ritual adat secara turun temurun. Dalam kerangkan istilah itu pula komunitas adat Wetu Telu meyakini bahwa alam semesta terwujud melalui tiga proses utama, yaitu (1) *menganak* (melahirkan), (2) *menteloq* (bertelur), dan (3) *tioq* (tumbuh). Ajaran kosmologis ini meyakini bahwa proses kelahiran dialami oleh manusia dan hewan, sedangkan proses bertelur dialami oleh hewan tertentu seperti unggas, sementara proses tumbuh dialai olleh setiap tumbuh-tumbuhan. Berdasarkan konsep ini, komunitas Wetu Telu meyakini bahwa semua mahluk hidup tercipta melalui tiga proses tersebut (h.61).

Sejumlah kearifan lokal dan pernak-pernik budaya masyarakat adat Bayan dapat ditemui disini. Segala aturan dan tatanan kehidupan masyarakatnya telah diatur oleh aturan adat yang ada sejak lama. Hal-hal seperti pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan ternak dan pertanian, mekanisme ketahanan pangan, skema perekonomian, hingga pola pengasuhan anak dan pengobatan tradisional telah diatur disini. Sejumlah seni kebudayaan juga termasuk di dalam keunikan budaya tradisional masyarakat adat Bayan.

Dikutip dari buku *Dari Bayan Untuk Indonesia Inklusif,* Renadi menjelaskan setidaknya terdapat empat bentuk tarian utama yang menjadi wajah utama kesenian masyarakat adat Wetu Telu yakni Tarian Suling Dewa, Tarian Cupak Gerantang, Tarian Gegeroq Tandak, Tarian Rudat (Renadi, 2016, h.79)

Selain itu komunitas adat Wetu Telu juga memiliki sejumlah kegiatan ritual *gama* (agama) yang mereka yakini dan mereka jalankan secara turun temurun, yakni ritual (1) *roah ulan,* (2) *sampet jumat,* (3) *lebaran tinggi,* (4) *lebaran ketupat,* (5) *hari raya Idul Adha,* (6) *bubur petak,* (7) *buburabang, dan* (8) *muludadat* (Renadi, 2016, h.86).

II.2. Kondisi Masyarakat Adat Bayan Saat Ini

Dalam melakukan perancangan informasi terkait topik masyarakat adat suku Sasak Bayan telah dilakukan wawancara dengan beberapa orang sebagai sumber data utama. Salah satu orang yang di wawancara sebagai sumber data ini adalah Renadi sebagai tokoh pemuda adat setempat. Dalam penjelasannya Renadi menjelaskan bahwa masyarakat adat Bayan merupakan kelompok masyarakat lokal yang membuat kepemerintahan sendiri dalam kehidupan kesehariannya. Renadi juga menambahkan "Sistem pemerintahan ini ada sebagai sarana komunikasi dan menejemen masyarakat, dan kepemerintahan ini disepakati bersama dan memiliki tugas masing-masing." (Renadi, wawancara pribadi, 25 Oktober 2016).

Renadi juga bercerita tentang kesalahpahaman makna yang menyimpulkan bahwa kebudayaan *Wetu Telu* pada masyarakat adat Bayan salah satunya dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman dalam mengartikan kebudayaan Wetu Telu sebagai bagian dari agama Islam dari masyarakat adat Bayan. Tokoh yang disebut menuliskan makna yang salah akan pemahaman akan budaya Wetu Telu ini adalah Dr. Erni Budiwanti. Dalam bukunya yang berjudul *"Islam Sasak, Wetu Telu versus Waktu Lima"* , Dr. Erni menjelaskan "Wetu Telu adalah orang Sasak yang, meskipun mengaku sebagai Muslim, terus memuja roh para leluhur, berbagai dewa roh dan lain-lainnya didalam lokalitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung mengabaikan praktek Islam yang rutin yang dianggap wajib oleh kalangan Waktu Lima" (Budiwanti, 2000, h.7-8).

Pernyataan ini yang dinilai tidak tepat, karena menurut Renadi sendiri kebudayaan Wetu Telu ini bukan merupakan suatu golongan agama tersendiri, namun kebudayaan yang juga membawa nilai-nilai agama didalamnya yang disebabkan oleh akulturasi budaya yang terjadi sejak awal adanya budaya ini hingga sekarang (Renadi, wawancara pribadi, 25 Oktober 2016).

Dalam sejarahnya kerajaan - kerajaan di Lombok pernah ditaklukan beberapa kali oleh kerajaan dari luar. Namun diantara penaklukan pada kerajaan

di Lombok penaklukan kerajaan pada abad ke 18lah yang paling melelahkan. Bayu Windia (2006) dalam bukunya *Manusia Sasak : Bagaimana Menggaulinya?* bercerita, periode yang paling melelahkan berlangsung selama 154 tahun (1740-1894) yaitu ketika kerajaan Karang Asem Bali berkuasa di wilayah yang berpusat di sekitar wilayah kota Mataram (Ibu Kota Lombok) sekarang. Pada periode ini pula , (disekitar kota Mataram) berdiri beberapa kerajaan (orang) Bali yang berkerabat satu sama lain : Kerajaan Singosari yang berpusat di wilayah Cakra, Pagesangan, Pagutan, Mataram. Dan kerajaan Sangkongo. Di antara raja - raja tersebut sempat terjadi perselisihan dan saling serbu tetapi lebih banyak berakhir dengan perdamaian, sampai akhirnya bersatu dibawah satu kerajaan, bahkan meluas kesluruh pulau (h.19).

Menurut penuturan Renadi, pada masa inilah masyarakat di Bayan berjuang hidup dengan menyesuaikan kebudayaan aslinya dengan kebudayaan Bali yang dibawa kerajaan Karang Asem Bali. Termasuk saat agama Islam masuk ke Bayan pada masa ini. Penyesuaian ritual adat dan ibadah di buat sedemikian rupa agar tidak tidak terlihat mencolok. Karena dengan melakukan kegiatan ritual lain selain yang telah ditetapkan, akan dinilai sebagai tindakan pemberontakan, dan akan dihukum berat atas kejadian ini. Maka dari itu banyak terjadi akulturasi budaya selama masa ini. Termasuk dengan mengelaborasi ritual adat setempat dengan ritual keagamaan Islam dan kebudayaan hindu Bali. Salah satu penyesuaian yang terjadi adalah pada ritual adat dan keagamaan *Wetu Telu*. *Wetu Telu* sendiri merupakan sebuah falsafah dan keyakinan adat setempat yang telah lama ada esensinya bahkan saat sebelum datangnya invansi dari kerajaan Karang Asem Bali dan juga sebelum masuknya Islam di Bayan. Falsafah adat ini sendiri merupakan sebuah tata cara berkehidupan masyarakat adat di Bayan yang meliputi segala aspek kehidupan masyarakat didalamnya. Dalam perkembangannya falsafah adat ini kemudian berkembang dan menyatu dengan ritual keagamaan Islam serta percampuran budaya Bali demi kelangsungan eksistensinya.

Masalah lain yang juga diungkapkan oleh Renadi adalah mulainya bergeser nilai-nilai adat yang ada dimasyarakat Bayan dikarenakan oleh pergeseran zaman yang lebih modern. Renadi menjelaskan banyaknya generasi muda di Bayan yang tidak mengenali kebudayaannya sendiri. Masalah pendidikan kebudayaan lokal yang tidak diajarakan pada anak sekolah dasar disana merupakan salah satu sebabnya. Hal ini dinilai penting untuk tetap memberi pengetahuan pada generasi penerus masyarakat adat di Bayan tentang identitas kebudayaannya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Utara Bapak Ari Anom yang menjelaskan bahwa telah ada beberapa program khusus mengenai pemberdayaan masyarakat adat di daerah kecamatan Bayan. Beliau mengungkapakan "Program pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat adat sudah sering dilakukan diantaranya melalui sosialisasi dan pembinaan seputar pelestarian adat disana, dan juga upaya revitalisasi beberapa situs peninggalan asli masyarakat adat Bayan terdahulu." (Renadi, wawancara pribadi, 26 Oktober 2016).



Gambar II.3 Rumah asli masyarakat adat di desa Karang Bajo kecamatan Bayan yang tidak berubah bentuknya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar II.4 Lingkungan di perumahan asli masyarakat adat di desa Karang Bajo kecamatan Bayan yang tidak berubah bentuknya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

II.3. Analisa

Permasalahan tentang kehidupan masyarakat adat di Bayan sebenarnya telah lama ada sejak abad ke 18. Dengan datangnya invansi dari kerajaan diluar pulau Lombok memaksa masyarakat adat di Bayan untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan budayanya dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya baru yang datang.

Kondisi saat inipun tidak terlalu jauh berbeda. Kini ancaman punahnya adat dan budaya di Bayan terjadi karena adanya benturan dengan kemajuan jaman dan modernisme. Banyaknya generasi muda dalam masyarakatnya sendiri yang tidak ikut andil dan berpartisipasi untuk melestarikan kebudayaan adat setempat dinilai menjadi masalah yang serius.

Kesalahpahaman makna akan adat istiadat setempat *Wetu Telu* juga menjadi masalah karena masyarakat lain diluar desa Bayan menjadi tidak peduli

dan acuh karena adat istiadat asli penduduk Bayan dinilai sesat diakibatkan kurangnya informasi yang jelas.

Namun warga masyarakatnya sendiri tetap pula berusaha berjuang mempertahankan eksistensi budaya lokalnya dengan berbagai cara. Termasuk dengan tetap menggelar acara kebudayaan adat di Bayan, serta menggagas pembangunan perpustakaan adat setempat sebagai pusat literatur dan pembelajaran tentang budaya lokal asli di Bayan.

II.4. Resume

Kurangnya minat generasi muda dalam masyarakatnya sendiri dalam upaya pelestarian budaya adat setempat juga menjadi ancaman yang serius. Sehingga perlunya ada media informasi mengenai sejarah dan kehidupan terkini masyarakat adat di Bayan dinilai sangatlah tepat untuk membuka wawasan masyarakat lain diluar desa Bayan maupun pulau Lombok.

II.5. Solusi Perancangan

Solusi perancangan yang diusulkan adalah merancang informasi dengan menggunakan media audio visual dengan metode dokumenter. Hal ini dinilai dapat memberi gambaran yang jelas mengenai keadaan kehidupan masyarakat terkini disana dan juga sebagai media penyampai informasi yg efektif agar masyarakat lain dapat mengerti dan memahami bagaimana adat istiadat masyarakat lokal asli di Bayan dan mendapatkan pengetahuan baru yang benar dari masyarakatnya.